

Tindakan Kolektif Perlawanan Pembuat Petasan Terhadap Aturan Hukum di Kampung Petasan Kabupaten Jombang

JURNAL IDEA SOCIETA

Oleh :

ISA FATONI HIDAYAT
NIM. 105120100111025

ABSTRAK

Penelitian pada pembuat petasan ini didasari pada tindakan kolektif perlawanan mereka lakukan untuk tetap berusaha mempertahankan kegiatan tersebut. Dalam melihat kronologi kemunculan perlawanannya, ada dua poin yang terpenting yaitu *pertama*, akibat ingatan bersama pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada masa pemerintahan ini, kegiatan membuat petasan sempat berhenti akibat sikap represi Negara. *Kedua*, adanya hubungan pola resiprositas diantara pembuat petasan dan masyarakat sekitar untuk saling membantu melakukan tindakan kolektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis lebih dalam tindakan kolektif perlawanan pembuat petasan terhadap aturan hukum yang dijalankan aparat Negara. Dalam melihat kasus permasalahan ini, peneliti menggunakan telaah perspektif Scott tentang perlawanan masyarakat petani kelas bawah kepada elit petani. Analogi perlawanan inilah yang digunakan peneliti untuk menganalisis permasalahan yang terjadi lokasi penelitian.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, banyak ditemukan kesamaan bentuk perlawanan yang diteliti Scott dengan perlawanan yang dilakukan pembuat petasan. Cara-cara seperti upaya menghalang-halangi, sabotase, pemboikotan, dan upaya menghilangkan jejak, merupakan bentuk-bentuk perlawanan tersebut.

Akan tetapi, meskipun perlawanan ini banyak menggunakan model Scott, tidak berarti hanya sebatas perlawanan semacam ini yang dilakukan. Mereka juga melakukan upaya kolektif perlawanan terbuka terhadap kepolisian. Sehingga berangkat dari hasil penelitian ini, peneliti juga memiliki telaah kritis tersendiri terhadap perlawanan yang dinyatakan oleh Scott bersifat statis. Kondisi ini karena masyarakat yang bersifat dinamis, tentunya juga akan melakukan perlawanan secara terbuka kalau tidak sesuai dengan tujuan bersama.

Kata Kunci : Tindakan Kolektif, Pola Resiprositas, Perlawanan

ABSTRACT

This article dwells on the resistance of firecracker makers as a collective action to protect their activities. Firecracker makers as there were two important points: first, as a result of shared memory during the reign of the new order. The making of firecrackers was stopped due to the State repression. Second, the existence of a reciprocal relationship between the pattern firecrackers makers and surrounding communities to help each other as a collective action.

The purpose of this research is to provide an in-depth analysis in collective action of resistance against the regulations on firecracker makers by the State apparatus. In looking at the case of this issue, researchers use Scott's perspective of peasant resistance as that of lower classes against the farmer elite. This resistance analogue is employed by the researcher to analyse the problems occurring at the research location.

Findings from previous researches show similar forms of resistance between the firecracker makers and in the cases Scott examined. Obstruction, sabotage, boycott and trace removal attempts contrive to form such resistance.

However, despite their repetitive practice of Scott's resistance, it was by no means their only type of resistance. They also openly resisted the collective efforts of police. To sum up, Scott's type of resistance is static, but that of the firecracker makers was not. This condition is caused by their societal dynamic, where open resistance is possible to further their common goal

Keywords: Collective Action, Reciprocal Patterns, Resistance

A. PEMBUAT PETASAN DI KAMPUNG PETASAN

Fenomena petasan memang sudah banyak di jadikan oleh masyarakat untuk merayakan suatu acara atau hajatan. Perayaan seperti Hari Besar pada masyarakat Tionghoa atau tradisi budaya pada masyarakat Betawi merupakan sedikit dari sebuah perayaan yang menggunakan petasan. Sehingga situasi ini akan sejalan dengan bertumbuhnya penyedia pembuatan petasaan. Di Kabupaten Jombang, terdapat sebuah desa terkenal sebagai penghasil petasan. Mayoritas masyarakat dapat membuat petasan dalam jumlah besar¹.

Jika menelusuri aspek sejarahnya, maka kegiatan membuat petasan ini sudah berlangsung selama puluhan tahun. Awal kemunculannya berasal dari keahlian yang dimiliki salah satu tokoh masyarakat setempat yang bernama Bapak NA. Dirinya yang berlatar belakang sebagai purnawirawan Tentara Angkatan 45, memiliki keahlian membuat petasan ini saat masih bertugas di bagian amunisi. Sehingga dari pengalaman yang diperoleh, dirinya memiliki pengetahuan untuk bisa membuat petasan.

Saat Bapak NA sudah tidak aktif lagi menjadi anggota Tentara Angkatan 45, dirinya berinisiatif untuk membuat usaha bisnis petasan di rumahnya. Pada proses berjalannya waktu, usaha bisnis ini mengikutsertakan masyarakat desa setempat untuk menjadi buruh produksi. Dalam proses merekrut buruh dari masyarakat sekitar, dirinya juga memberikan bekal pengetahuan terlebih dahulu tentang tata cara pembuatan petasan. Lambat laun, keahlian ini menyebar luas di dalam masyarakat desa tersebut sampai sekarang. Sehingga dari sinilah keahlian masyarakat di Kampung Petasan dapat membuat petasan terjadi.

Merujuk pada kasus tersebut, sebenarnya keseharian masyarakat di Kampung Petasan tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya. Sebagai daerah agraris, menjadi petani merupakan pekerjaan yang terbanyak di desa tersebut². Situasi ini sejalan dengan kondisi bahwa mayoritas para pembuat petasan di desa tersebut adalah masyarakat buruh tani. Akan tetapi, buruh tani di desa tersebut hanya mendapat upah tidak lebih dari Rp. 35.000,00/ per hari. Sehingga dengan melakukan kegiatan membuat petasan, mereka menganggap dapat menambah kebutuhan hidupnya.

Faktor ekonomi memang menjadi permasalahan klasik pada masyarakat pedesaan. Faktor ekonomi memang tidak bisa secara *gamblang* dalam melihat suatu kondisi masyarakat miskin. Akan tetapi menurut Ellis (Effendi, 1995, hlm. 249) salah satu faktor dalam melihat kemiskinan adalah minimnya pendapatan ekonomi masyarakatnya.

¹ Merujuk data kasus penangkapan petasan dari Kepolisian

²Data profil desa tersebut tahun 2013/2014

Belum meratanya pembangunan di berbagai sektor, memang menjadi polemik tersendiri. Terutama pada pembangunan masyarakat pedesaan yang ada di Indonesia. Sejatinya dalam era pembangunan modernisasi masyarakat desa, seharusnya tidak mengabaikan industrialisasi di sektor pertanian. Pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa (Siswidjono dan Wisadirana, 2007, hlm. 74).

Lebih lanjut, pertumbuhan penduduk Indonesia sebagian besar berada di wilayah pedesaan. Dengan melihat hasil yang diperoleh negara pada sektor pertanian, sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Seharusnya kondisi ini harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa (Siswijono dan Wisadirana, 2007, hlm. 55).

Masyarakat pedesaan memang lebih banyak menggantungkan perekonomiannya di sektor pertanian. Akan tetapi menurut Waluya, sektor pertanian banyak yang tidak memberikan kontribusi dalam mencukupi kebutuhan hidup. Kondisi tersebut terjadi karena adanya ketimpangan kepemilikan lahan pertanian. Tanah pertanian pada umumnya hanya dimiliki oleh sebagian orang yang berkuasa. Sebagian besar masyarakat yang tidak mempunyai lahan pertanian hanya menjadi buruh tani. Sehingga situasi ini menjadi permasalahan terbesar bagi kurangnya pendapatan ekonomi masyarakat pedesaan. Kondisi ini juga berpengaruh menghambat pembangunan desa karena minimnya lapangan pekerjaan (Waluya, 2013, hlm. 3 - 4).

Jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat di Kampung Petasan, maka keadaan ini berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waluya. Merujuk pada data yang diperoleh, area persawahan memang menjadi lahan terbesar lapangan pekerjaan masyarakat di Desa Keras. Lahan pertanian di desa tersebut memiliki luas wilayah yang mencapai 400,20 hektar³. Namun dari lahan persawahan ini hanya dimiliki oleh sebagian warganya saja.

Dalam terminologi Scott, kondisi ini terjadi akibat dari ketimpangan kepemilikan lahan. Munculnya kelas agraria yang terjadi pada masyarakat petani, akhirnya mengeliminasi kedudukan petani yang tidak dapat menguasai lahan pribadi yang luas. Golongan masyarakat petani yang tereliminasi dari kelas sosial tinggi ini, akan membawa pada kondisi kehidupan petani kelas bawah yang disebut Scott sebagai petani subsisten (Scott, 1983, hlm. 4).

Sejatinya petani yang berada pada batas subsisten memiliki cara-cara agar tetap bisa bertahan hidup. Cara-cara tersebut menurut Scott pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi yang minimum dengan mengutamakan rasa aman untuk kebutuhan jangka pendek. Petani yang berada pada situasi ini, tidak

³ Luas tanah produktif terbagi menjadi 3 jenis yaitu lahan persawahan sebesar 289,90 Ha, lahan pekarangan 100,10 Ha, dan lahan tegalan sebesar 10,20 Ha. (Data profil desa tahun 2014)

memikirkan kehidupan jangka panjangnya. Dengan kata lain, kehidupan semacam ini cenderung hidup pada keadaan yang minimalis (Scott, 1983, hlm. 19).

Dengan kehidupan para golongan petani kelas bawah, lantas mereka juga tidak bergantung pada sektor pertanian saja. Temuan dari hasil penelitian Scott, menunjukkan bahwa petani yang berada pada kehidupan batas subsisten cenderung melakukan kegiatan alternatif selain sektor pertanian untuk menambah perekonomian mereka (Scott, 1983, hlm. 43).

Jika melihat dari kasus yang terjadi di Kampung Petasan, maka kondisi ini memiliki kondisi yang sama dengan kehidupan petani kelas bawah. Para pembuat petasan memang pada saat melakukan kegiatan sehari-hari bekerja sebagai buruh tani. Dengan tuntutan kehidupan yang semakin tinggi, mengharuskan di saat-saat tertentu harus beralih pekerjaan dengan menjadi pembuat petasan.

Pada dasarnya kegiatan membuat petasan dinilai melanggar hukum. Jika melihat aspek hukum mengenai hal ini, makasudah diatur ke dalam Undang-Undang Darurat nomor 12 Tahun 1951. Aturan hukum ini menyatakan bahwa segala bentuk kegiatan yang menggunakan senjata api dan bahan peledak secara ilegal akan dikenai sanksi hukum yang berat (Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi Manado, 2014, http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_drt_1951.htm . 18 Januari 2014). Sehingga situasi tersebut memunculkan asumsi dari penulis untuk mengkaji tentang permasalahan ini.

Jika melihat kondisi pada kenyataannya, maka para pembuat petasan ini melakukan kegiatan dengan cara *kucing-kucingan*⁴. Para pembuat petasan tersebut menjalankan kegiatannya secara diam-diam. Situasi ini dilakukan agar terhindar dari razia kepolisian. Sehingga berangkat dari pengamatan awal ini, ada indikasi dari para pembuat petasan untuk mempertahankan kegiatan ini dengan melawan aturan hukum.

Situasi pada penggambaran permasalahan di atas, peneliti memiliki asumsi untuk menggunakan pendekatan teoritis dari hasil penelitian yang pernah dilakukan Scott (2000). Meskipun konteks yang menjadi subjek penelitian berbeda, dimana Scott meneliti tentang perlawanan petani kelas bawah terhadap elit petani. Para golongan petani kelas bawah melakukan sebuah perlawanan yang rapi dan jauh dari sikap agresi.

Lebih lanjut, para petani kelas bawah melakukan perlawanan akibat dari perubahan mekanisme kebijakan produksi pertanian yang dilakukan oleh elit petani dengan menggunakan mesin produksi. Sehingga para golongan petani kelas bawah yang notabennya adalah petani penggarap akan terancam kehidupannya akibat penggunaan mesin produksi yang berpengaruh pada jumlah tenaga buruh yang semakin berkurang (Scott, 2000, hlm. 375-380).

Akan tetapi pada permasalahan yang akan dikaji mengenai pembuat petasan tersebut bukan antara kelas sosial dalam satu lingkup struktur sosial agraria. Penulis hanya menggunakan model analogi perlawanan ini untuk

⁴Pengamatan awal dengan salah satu masyarakat setempat (tanggal 22 Januari 2014)

mengkaji masyarakat pembuat petasan terhadap aturan hukum yang dijalankan oleh aparat Negara. Sehingga permasalahan yang akan dikaji adalah

“Bagaimana bentuk tindakan kolektif perlawanan pembuat petasan terhadap aturan hukum?”

Analogi Perlawanan Pada Perspektif Scott

Scott dalam bukunya menjelaskan tentang suatu bentuk perlawanan yang berbeda dengan bentuk perlawanan pada umumnya. Dirinya melihat perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat petani kelas bawah lebih kepada sifat pembangkangan secara pasif (Scott, 2000, hlm. 40).

Perlawanan itu juga tidak perlu diarahkan pada sumber langsung perampasan. Sepanjang tujuan-tujuan orang tersebut melawan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak seperti keamanan fisik, makanan, tanah, atau pendapatan, akan melakukannya dalam keadaan yang relatif aman untuk mendapatkan garis perlawanan yang lebih lunak (Scott, 2000, hlm. 46-47).

Dengan melihat hasil pengamatan awal, penulis memberikan 4 konsep yang dihasilkan Scott. Konsep tersebut yang dianggap mampu untuk mengkaji perlawanan para pembuat petasan ini.

1.) Upaya Menghalang-Halangi

Penggunaan teknologi akan mempengaruhi hasil upah para pekerja yang didapat pada masyarakat petani. Sehingga timbul upaya-upaya fisik golongan petani kelas bawah ini. Mereka berupaya untuk menghalang-halangi masuknya mesin produksi ke sawah dengan melakukan pembakaran (Scott, 2000, hlm. 329)

Akan tetapi berbeda dengan realitas yang dialami buruh tani. Analogi tentang upaya menghalang-halangi ini dapat diidentifikasi dalam proses upaya mereka yang menghalang-halangi aparat negara pada saat melakukan razia. Asumsi ini diperkuat dengan hasil pengamatan awal bahwa para pembuat petasan selalu bersikap diam kalau polisi melakukan razia

2.) Upaya Menghilangkan Jejak

Upaya menghilangkan jejak ini memang lebih dikaji oleh Scott sebagai upaya untuk membuat nama baik elit petaninya buruk di ranah sosial. Scott melihatnya sebagai perlawanan yang tidak nampak. Situasi ini terjadi karena gosip-gosip yang dibuat tidak tahu berasal darimana asalnya (Scott, 2000, hlm. 367-372).

Dengan perspektif tersebut, peneliti menganalogikan perlawanan pembuat petasan tentang cara mereka untuk menghilangkan atau menyembunyikan petasan. Menghilangkan jejak bukan ada pada bentuk pengunjungan dan perusakan nama baik yang dilakukan kepada petani kaya.

Akan tetapi cara menghilangkan jejak tersebut adalah cara perlawanan untuk menghindari diri dari kepolisian saat melakukan penangkapan. Dengan keberadaan petugas kepolisian, hal ini analog dengan bentuk upaya perlawanan pembuat petasan di Desa keras terhadap aturan hukum.

3.) Sabotase

Sabotase merupakan bentuk perlawanan yang sampai pada titik pengrusakan terhadap komponen vital mesin produksi. Sabotase ini dilakukan dengan rapi dan tidak terdapat jejaknya. Kemudian cara melakukan upaya sabotase ini juga melihat dalam segi waktu. Umumnya perlawanan tersebut dilakukan pada malam hari (Scott, 2000, hlm. 330).

Dengan adanya upaya sabotase ini, peneliti akan mengkajinya untuk melihat kondisi di lokasi. Asumsi ini menguat karena ada upaya yang dilakukan masyarakat tersebut kepada kepolisian dengan cara penyebaran paku⁵. Pada dasarnya bentuk perlawanan semacam ini memang ada kaitannya dengan upaya menghalang-halangi. Akan tetapi, penulis memberikan ruang tersendiri untuk menganalisis lebih dalam bentuk sabotase terhadap aparat Negara saat menjalankan razia petasan.

4.) Pemboikotan

Dalam melakukan aksi selanjutnya, para golongan petani ini juga melakukan pemboikotan. Pemboikotan itu dilakukan dengan cara yang hati-hati. Pihak dari para wanita yang bekerja sebagai buruh, melakukan penyampaian atas ketidakpuasan yang dilakukan oleh para elit petani yang menyewa mesin produksi. Mereka mengancam akan melakukan aksi pemogokan kerja dalam proses produksi. Sehingga akan mengancam hasil produksi yang didapat oleh para elit akibat dari pemogokan ini (Scott, 2000, hlm. 332).

Jika dikaitkan dengan pengamatan awal, maka upaya pemboikotan ini dapat dianalogi pada saat proses pemilihan kepala daerah. Pemboikotan ini dilakukan karena penulis menganggap ada indikasi oknum pembuat petasan untuk tidak menggunakan hak suara karena kecewa dengan pemerintah.

Konsep Perlawanan : Dualitas Bentuk Perlawanan Menurut Para Ahli Dengan Perlawanan Menurut Scott

Menurut Bernard dan Jonathan, perlawanan merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat akibat dari suatu kekuasaan yang tidak seimbang (Silvia, 2011, hlm. 14). Kemudian menurut Gerungan dan Psych, mendapatkan kecenderungan orang melakukan perlawanan akibat dari frustrasi diri

⁵Pengamatan Awal penulis

yang menimbulkan agresi. Kecenderungan melakukan agresi ini akibat dari sikap orang tersebut yang merasa terhambat atau tidak sesuai dengan keinginan yang diperjuangkannya (Gerungan dan Psych, 2004, hlm. 189-190).

Dari pendapat para ahli di atas, ada kecenderungan yang berbeda antara pendapat tersebut dengan pendapat Scott. Perbedaannya tersebut terletak pada bentuk antara perlawanan yang bersifat terbuka dengan perlawanan yang bersifat sembunyi-sembunyi. Sehingga melalui dualitas kecenderungan yang berbeda tentang sebuah perlawanan, akan menjadi pijakan tersendiri penulis dalam mengkaji kondisi sosial yang sebenarnya.

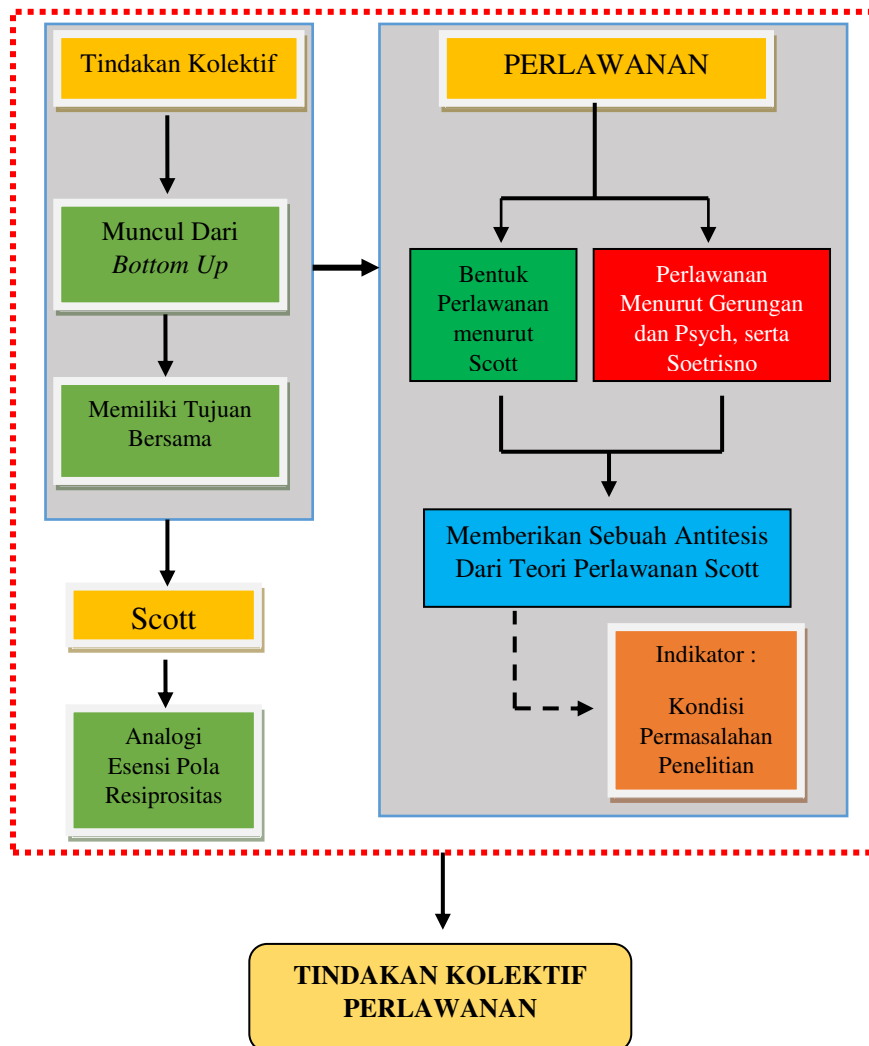
Konsep Tindakan Kolektif

Menurut Marshall, tindakan kolektif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara bersamaan di dalam suatu kelompok karena memiliki tujuan yang sama (Vanni, 2014, hlm. 21). Lebih lanjut, dalam melakukan tindakan kolektif selalu dilakukan atas dasar tujuan tersebut. Kondisi inilah yang dicermati oleh Meinen dan Dick (Vanni, 2014, hlm. 21-22) sebagai sesuatu yang dilakukan karena terdapat sekelompok manusia yang memiliki pemikiran sama untuk mengejar kepentingan yang sesuai dengan pemikiran mereka.

Pada dasarnya pendapat para ahli di atas memiliki esensi yang sama dengan Scott. Menurut Scott, tindakan kolektif didasari oleh kondisi perekonomian yang sama. Situasi tersebut membentuk suatu pola resiprositas pada ranah sosial mereka yang homogen (Scott, 1983, hlm. 310).

Dalam perspektif ini, penulis berasumsi adanya pola resiprositas pada para pembuat petasan yang melakukan kolektifitasnya dalam melawan hukum dengan dibantu oleh masyarakat sekitar. Sehingga pola resiprositas ini tidak berada pada kungkungan ekonomi semata, melainkan juga faktor lainnya yang membentuk pola tersebut bisa terjadi.

Dari kedua konsep di atas, penulis menggambarkan bagan tersebut sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Alur Pikir Konseptual Tindakan Kolektif

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang mendalam, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, metode kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian dengan cara penyelidikan. Penyelidikan ini untuk memahami permasalahan sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistik berupakata-kata yang berasal dari pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam laporan secara ilmiah (Patilima, 2005, hlm. 3).

Setelah menentukan jenis penelitian ini, peneliti memfokuskan pada sebuah pendekatan permasalahan dengan metode studi kasus. Penggunaan pendekatan ini karena peneliti melihat permasalahan adalah sebuah kasus. Asumsi

peneliti ini diperkuat oleh pendapat Surakhmad yaitu objek yang diteliti dari satu kesatuan unit permasalahan, dipandang sebagai sebuah kasus (Surakhmad, 1982, hlm. 143).

Unit analisis pada penelitian ini adalah menitik beratkan pada kasus yang menjadi pembuat petasan. Pembuat petasan di lokasi penelitian sangat banyak. Saat proses pengumpulan data, tidak memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari seluruh pembuat petasan. Sehingga peneliti memilih informan-informan yang diambil secara sengaja untuk mewakili objek yang diteliti. Dengan pengambilan secara sengaja ini, teknik penentuan informan pada penelitian pembuat petasan ini menggunakan *purposive*.

Dengan pertimbangan penggunaan *purposive*, prosedur pengambilan sampling yang terpenting adalah menentukan informan kunci (*key informan*) yang dinilai sarat akan kaya informasi menyangkut fokus permasalahan yang sedang diteliti (Bungin, 2005, hlm. 53).

Dalam proses pengumpulan data pada pendekatan penelitian studi kasus, ada enam sumber yang dapat menunjang penelitian. Enam sumber menurut Yin adalah dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik (Yin, 2002, hlm. 101).

Akan tetapi dalam penelitian pembuat petasan ini, penulis hanya mengambil langkah yang relevan dengan keadaan permasalahan penelitian. Dalam proses pengumpulan data tersebut dipilih melalui dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, dan observasi. Langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan metode pengamatan awal, pengamatan semi terlibat, wawancara semi terstruktur, pengumpulan data sumber lainnya yang terkait dan rekaman arsip.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penjadohan pola dan deret waktu. Inti dari teknik analisis penjadohan pola menurut Yin adalah membandingkan suatu pola didasarkan pada konsep empiris yang telah dibangun peneliti dengan hasil pengumpulan data yang diperoleh saat turun lapangan (Yin, 2002, hlm. 140). Kemudian teknik analisis deret waktu menurut Yin adalah pembentangan peristiwa-peristiwa ke dalam suatu konologi memungkinkan peneliti dapat melihat peristiwa tersebut dari kurun waktu yang berbeda (Yin, 2002, hlm. 157).

B. BENTUK PERLAWANAN PEMBUAT PETASAN

Perlawanan Terbuka Pembuat Petasan

Saat masih dalam suasana hari raya Idul Fitri pada bulan Agustus 2014, terjadi perlawanan masyarakat di desa ini terhadap kepolisian. Kondisi tersebut terjadi karena polisi yang berjumlah ratusan orang melakukan operasi atau razia untuk menyita petasan. Penyebab warga melakukan perlawanan terhadap polisi

adalah akibat dari tindakan operasi kepolisian yang akan menyita seluruh petasan untuk persiapan acara pesta petasan yang digelar rutin setiap tahun.

Lebih lanjut, perlawanan tersebut dilakukan oleh warga dengan alat-alat seadanya seperti batu-batuan dan kayu. Alat-alat tersebut digunakan untuk melempari para anggota kepolisian yang melakukan razia agar pergi dari wilayah desa. Kendaraan operasional polisi seperti bis, truk, dan mobil patroli tidak ketinggalan dirusak oleh warga dengan melempari kaca-kaca kendaraan.

Kronologi penyebab kejadian perlawanan tersebut bermula dari proses musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat desa, perangkat desa, serta dari pihak kepolisian. Dari hasil rapat yang diadakan tersebut menghasilkan beberapa keputusan sebagai berikut : (1) pihak masyarakat desa tetap dapat menjalankan tradisi tahunan pesta petasan, (2) pihak kepolisian juga harus diberi hasil rampasan sebagian petasan yang ada di desa, (3) pihak kepolisian bisa mendapatkan rampasan petasan dengan langsung datang ke desa, akan tetapi proses rampasan harus berada di Dusun sebelah selatan⁶. Situasi ini untuk menghindari bentrokan dengan warga yang berada di dusun tengah karena petasan biasanya banyak diletakkan di kebun salak, (4) hasil rampasan di dusun tersebut juga tidak diperbolehkan untuk menangkap pelaku pembuat petasan, akan tetapi mengganti rampasan petasan tersebut dengan sejumlah uang yang layak. Dusun sebelah selatan yang menjadi objek lokasi tempat razia polisi memang atas saran dari kepala desa.

Solusi yang ditawarkan saat rapat membahas pesta petasan adalah salah satunya memilih lokasi salah satu dusun sebagai objek permintaan dari pihak kepolisian. Menurut pernyataan informan, dusun sebelah selatan ini dipilih karena letak demografis dusun tersebut jauh dari keramaian warga. Banyak para pembuat petasan yang ada di dusun tersebut mengalami kerugian. Sehingga dengan pertimbangan tersebut, dirinya memilih lokasi ini sebagai objek untuk merealisasikan permintaan dari pihak kepolisian.

Akan tetapi, pada saat proses razia dilakukan oleh kepolisian, pihak aparat Negara ini seperti tidak menyepakati hasil rapat yang sudah dibicarakan. Pihak kepolisian seperti ingin merazia terus dan menyisir tempat-tempat diseluruh wilayah Desa Keras. Sehingga awal dari tindakan inilah perlawanan warga terjadi.

Perlawanan Secara Sembunyi-Sembunyi

Dari hasil penelitian yang di dapat, tindakan kolektif perlawanan tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1.) Upaya Menghalang-Halangi Kerja Polisi Saat Melakukan Razia

⁶Salah satu dusun yang ada di desa sebagai dusun yang ditunjuk berdasarkan kesepakatan masyarakat melalui *stakeholder* dengan kepolisian

Situasi yang didapat pada analisis ini adalah para pembuat petasan memiliki cara-cara untuk berupaya menghalang-halangi polisi yaitu (1) Mereka berpura-pura untuk memberikan informasi palsu kepada kepolisian yang sedang melakukan razia. Mereka akan berupaya untuk mempermainkan kepolisian dengan tidak menunjukkan identitas pelaku pembuat petasan yang dimaksud. (2) Kemudian upaya menghalang-halangi lainnya dengan cara melakukan upaya penebaran paku di sepanjang jalan akses masuk desa saat akan ada razia dari pihak kepolisian.

2.) Sabotase Penebaran Paku Menuju Akses Desa

Upaya sabotase ini ada hubungannya dengan proses upaya menghalang-halangi polisi. Situasi yang didapat penulis dari lokasi adalah para pembuat petasan dan masyarakat bekerja sama melakukan penebaran paku menuju akses desa. Kondisi ini dilakukan untuk menghalang-halangi kepolisian untuk dapat secara cepat masuk ke lokasi kejadian. Demikian juga kondisi ini dianggap agar dapat mempunyai banyak waktu untuk menyembunyikan petasan kalau kepolisian menyisir lokasi kejadian untuk merazia petasan.

3.) Upaya Menyembunyikan Petasan dan Identitas Pembuatnya

Upaya-upaya perlawanan model semacam ini banyak yang dilakukan oleh para pembuat petasan di lokasi. Cara-cara tersebut adalah menyembunyikan petasan di berbagai lokasi seperti sawah, selokan, sungai, atau tempat pemakaman. Upaya tersebut juga tidak hanya dilakukan dengan menyembunyikan petasannya saja. Akan tetapi, mereka juga berupaya untuk saling bekerja sama menyembunyikan identitas pembuat petasan yang sedang dicari-cari oleh kepolisian.

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini sudut-sudut yang digunakan untuk menyembunyikan petasan :



(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 2. Makam Yang Berada di Utara Desa

Gambar 3. Makam Yang Berada di Timur Desa

Kemudian cara mereka membuat petasan juga dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit. Mereka biasanya membuat petasan dengan tidak terlebih dahulu untuk membeli bahan utama petasan. Akan tetapi mereka mencari bahan yang mudah didapat terlebih dahulu dan murah seperti kertas bekas. Kertas tersebut digunakan untuk membuat slongsongan kosong.



Gambar 4. *Sample* Slongsongan Yang Mulai Dibuat

4.) Pemboikotan Pemilihan Umum Kepala Daerah Sebagai Bentuk Kekecewaan

Upaya pemboikotan ini memang lebih bersifat politis. Dalam upaya pemboikotan tersebut, para pembuat petasan juga melakukan upaya penggagalan pemilihan umum kepala desa maupun kepala daerah. Cara-cara seperti melakukan pencoblosan semua calon di Tempat Pemungutan Suara (TPS), ataupun upaya kolektif dengan tidak ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum, khususnya kepala daerah.

C. ANALISIS PERMASALAHAN

Perlawanan Terbuka Pembuat Petasan : Konsekuensi Melawan Polisi

Pada hasil penelitian tersebut, memang ada peristiwa yang menunjukkan sebuah perlawanan bersifat agresif. Para pembuat petasan yang melakukan perlawanan kepada kepolisian, melakukan upaya untuk mengusir aparat penegak hukum tersebut.

Melihat pada kronologi kemunculan perlawanan tersebut, akibat dari sikap kekecewaan para pembuat petasan. Mereka merasa pihak kepolisian telah menyalahi kesepakatan saat rapat pada hari sebelumnya. Niat para pembuat petasan untuk menjalankan tradisi pesta petasan pada Hari Raya Kupatan akan gagal kalau polisi merampas petasan yang sudah dipersiapkan.

Kondisi tersebut terjadi akibat dari tindakan operasi kepolisian yang akan menyita seluruh petasan untuk persiapan acara pesta petasan yang digelar rutin setiap tahun. Perlawanan tersebut dilakukan oleh warga dengan alat-alat seadanya seperti batu-batuan dan kayu. Alat-alat tersebut digunakan untuk melempari para anggota kepolisian yang melakukan razia agar pergi dari Kampung Petasan. Kendaraan operasional polisi seperti bis, truk, dan mobil patroli tidak ketinggalan dirusak oleh warga dengan melempari kaca-kaca kendaraan.

Akan tetapi, ada dua perspektif yang berbeda antara masyarakat dengan kepolisian. Jika dari pihak masyarakat menyatakan, kepolisian berusaha untuk menyisir ke tengah desa yang merupakan lokasi untuk menaruh petasan yang akan dipersiapkan mengadakan acara pesta petasan. Situasi ini berbeda dengan pernyataan kepolisian bahwa sebenarnya masyarakat sudah takut dengan sendirinya setelah kepolisian datang. Sehingga mereka berusaha melawan aparat dengan melakukan perlawanan.

Dengan melihat kedua pandangan yang berbeda antara masyarakat dan pihak kepolisian, disini penulis lebih beranggapan ada unsur penyembunyian fakta yang sebenarnya dari pihak aparat negara untuk melindungi citra instansinya di masyarakat. Sedangkan menurut penulis, masyarakatlah yang sebenarnya mengetahui kejadian yang sesungguhnya.

Dengan melihat adanya peristiwa tersebut, penulis melakukan analisis kasus lanjutan di lokasi. Kronologi lebih jelasnya adalah sebelum diadakan pesta petasan pada hari Minggu, tanggal 3 Agustus 2014, beberapa perangkat desa dan beberapa masyarakat desa sendiri, serta perwakilan dari pihak kepolisian telah melakukan rapat untuk membahas tentang rencana diadakan tradisi tahunan ini.

Kronologi kejadian perlawanan tersebut bermula dari proses musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat desa, perangkat desa, serta dari pihak kepolisian. Dari hasil rapat yang diadakan tersebut menghasilkan beberapa keputusan sebagai berikut : (1) pihak masyarakat desa tetap dapat menjalankan tradisi tahunan pesta petasan, (2) pihak kepolisian juga harus diberi hasil rampasan sebagian petasan yang ada di desa tersebut, (3) pihak kepolisian bisa mendapatkan rampasan petasan dengan langsung datang ke desa, akan tetapi proses rampasan harus berada di salah satu dusun yang letaknya jauh dari pusat desa. Situasi ini dilakukan untuk menghindari bentrokan dengan masyarakat yang berada di dusun tengah karena petasan biasanya banyak diletakkan di kebun salak yang berada di dusun tengah, (4) hasil rampasan dari salah satu dusun tersebut juga tidak diperbolehkan untuk menangkap pelaku pembuat petasannya. Akan tetapi mengganti rampasan petasan tersebut dengan sejumlah uang yang layak. Dusun tersebut memang atas saran dari tokoh desa untuk menjadi objek lokasi tempat razia polisi.

Akan tetapi, pada saat proses razia dilakukan oleh kepolisian, pihak aparat Negara seperti tidak menyepakati hasil rapat yang sudah dibicarakan. Pihak kepolisian seperti ingin merazia terus dan menyisir tempat-tempat di seluruh wilayah desa. Sehingga awal dari tindakan inilah perlawanan warga mulai muncul.

Penulis mencari bukti yang lain untuk menganalisis kasus ini. Sehingga situasi tersebut juga dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Kampung Petasan di Jombang Digerebek
Enggran Eko Budianto - detiknews

Jombang - Sebuah kampung yang terkenal memiliki tradisi memberondong petasan dalam jumlah besar setiap malam lebaran ketupat di Kabupaten Jombang digerebek polisi. Ribuan petasan berbagai jenis yang disembunyikan di belakang rumah warga Desa Keras, Kecamatan Diwek disita petugas.

Namun, polisi belum bisa menemukan satu orang pun pemilik petasan tersebut. Sejumlah 100 anggota Polres Jombang dikerahkan untuk menyisir pekarangan rumah warga Desa Keras. Hasilnya, anggota menemukan ratusan biji 'sreng dor' yang terbungkus karung plastik. Barang berbahaya ini disembunyikan pemiliknya di kebun salak dan lahan pembuatan bata merah.

Tak hanya itu, penyisiran yang dilakukan petugas juga menemukan bahan baku untuk membuat petasan dan belasan petasan jadi berdiameter 22 cm. "Razia kali ini kita temukan ribuan maroon berbagai jenis di desa tersebut," kata Kapotres Jombang, AKBP Ahmad Yusef Gunawan kepada wartawan usai razia, Minggu (3/8/2014).

Informasi yang dihimpun detik.com, ratusan petasan ini akan disulut warga saat malam lebaran ketupat yang jatuh hari ini. Menyulut petasan dalam jumlah besar di Desa Keras menjadi tradisi tahunan. Hampir setiap tahun, jatuh korban luka dan tewas akibat ledakan petasan di desa tersebut.

Namun demikian, Yusef menambahkan, tidak ada seorang pun yang ditangkap dalam razia kali ini. Menurutnya, ribuan petasan ini ditemukan di luar rumah warga. "Kemungkinan pemiliknya sudah mengetahui akan ada razia, sehingga diletakkan di luar rumah agar diambil sendiri oleh petugas," ungkapnya.

Yusef menambahkan, dalam razia kali ini, pihaknya menyita 800 biji 'sreng dor', petasan ukuran besar dan 5 kantong plastik bahan membuat petasan.

"Jumlah pastinya mencapai ribuan, seluruhnya akan kita musnahkan sebab beresiko pada kerugian materi dan nyawa," tandasnya.

Dalam razia kali ini, petugas berseragam coklat ini sempat mendapatkan perlawanan dari warga Desa Keras. Namun, situasi kembali kondusif setelah polisi memutuskan keluar dari Desa Keras. Namun Yusef berjanji akan melakukan razia lanjutan di lokasi tersebut.

BBuy
VELFORM®
Eternalisse
Kulit Berkilau Bebas Bulu
Solusi pencukur bulu yang AMAN dan BEBAS RASA SAKIT.
BELI ►
BestBuy Indonesia
021-294-9999

(Sumber : *detiknews.com* akses 30 Agustus 2014)

Gambar 5. Salah Satu Sumber Berita Mengenai Razia Petasan di Desa Keras pada tanggal 2 Agustus 2014

Dari gambar di atas, ada bagian yang ditandai oleh penulis untuk membandingkan berita tersebut dengan kondisi yang sebenarnya. Pada berita yang dimuat oleh *detiknews.com* tersebut, kepolisian melakukan penyisiran sampai ke tengah desa sebagai lokasi penimbunan petasan karena belum menangkap pelaku-pelaku pembuat petasan. Situasi tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan kesepakatan pada hasil rapat.

Pada kondisi yang terjadi ini, relevan dengan konsep perlawanan akibat dari sikap ketidakadilan para penguasa. Menurut Soetrisno, perlawanan terjadi akibat dari perasaan yang diperlakukan tidak adil atau tidak seimbang. Biasanya kelompok masyarakat yang berada pada kedudukan yang lemah, melakukan perlawanan tersebut kepada pihak yang mendominasi (Silvia, 2011, hlm. 14). Para pembuat petasan sebagai pihak yang terdominasi, melakukan perlawanan kepada kepolisian sebagai struktur yang mendominasi.

Lebih lanjut, perlawanan yang ditunjukkan para pembuat petasan akibat dari sikap frustrasi yang mengarah pada sikap agresif untuk melawan. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat Gerungan dan Psych yang menyatakan, kecenderungan orang melakukan perlawanan akibat dari frustrasi diri yang menimbulkan agresi. Kecenderungan melakukan agresi ini akibat dari sikap orang tersebut yang merasa terhambat atau tidak sesuai dengan keinginan yang diperjuangkannya (Gerungan dan Psych, 2004, hlm. 189 - 190).

Pasca terjadinya perlawanan masyarakat desa di Kampung Petasan terhadap kepolisian, sebenarnya keesokan harinya akan diadakan tradisi tahunan pesta petasan. Akan tetapi, kondisi tersebut menjadi semakin memburuk dengan keberadaan aparat Negara yang lebih besar untuk merazia wilayah Kampung Petasan. Pada hari Minggu pagi, polisi banyak berdatangan dengan membawa anggota yang lebih besar untuk melakukan represi kembali kepada masyarakat desa Kampung Petasan ini.

Dari berbagai laman berita internet yaitu, *tribunnews.com* dan *detiknews.com* memiliki relevansi dengan situasi setelah terjadinya perlawanan masyarakat Desa Keras terhadap kepolisian. Pada Hari Minggu (4/8), kepolisian menyisir kembali ke lokasi untuk menangkap para pelaku yang diduga sebagai provokator dari kejadian sebelumnya. Pada pernyataan berita tersebut, polisi tidak berfokus pada penangkapan para pembuat petasan. Akan tetapi, aparat Negara lebih memfokuskan untuk menangkap para provokator dari peristiwa perlawanan masyarakat Desa Keras.

Perlawanan yang dilakukan para pembuat petasan di Desa Keras dengan cara pengerusakan terhadap fasilitas aparat Negara, akan mengancam eksistensi mereka dalam membuat petasan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada bagian kutipan wawancara dengan informan yang menggambarkan setelah peristiwa perlawanan terbuka tersebut terjadi. Dirinya menyatakan, situasi *pasca* perlawanan, kepolisian kembali ke lokasi keesokan harinya dengan membawa anggota yang jumlahnya melebihi sebelumnya.

Jika melihat dari kondisi tersebut, maka kondisi tersebut relevan dengan pernyataan Scott mengenai dampak yang ditimbulkan oleh masyarakat petani akibat melawan elit petani. Menurut dirinya (Scott, 2000, hlm. 40), masyarakat petani kelas bawah yang melakukan perlawanan secara terbuka hanya akan menjadi

bentuk perlawanan yang sia-sia. Mereka akan mengalami suatu ancaman yang lebih buruk.

Kondisi ini relevan dengan pernyataan di atas bahwa posisi pembuat petasan sebagai struktur yang terdominasi akan mengalami serangan dari pihak yang mendominasi. Situasi tersebut terekam pada kasus perlawanan masyarakat di Kampung Petasan bahwa mereka mendapat ancaman yang lebih buruk dari pihak kepolisian setelah kejadian tersebut. Terbukti saat keesokan harinya kepolisian membawa personel lebih banyak untuk menyisir dan merazia lokasi tersebut. Kondisi ini seperti pada gambar berikut :



Sumber : tribunnews.com dan detik.com
Gambar 6. Beberapa Sumber Berita Online Yang Menunjukkan Represi Aparat Negara Pasca Terjadinya Perlawanan

Dalam terminologi Scott, kondisi tersebut relevan dengan pernyataannya mengenai dampak yang ditimbulkan oleh masyarakat petani akibat melawan elit petani. Dirinya berpendapat, jika masyarakat petani kelas bawah melakukan perlawanan secara terbuka, maka hanya akan menjadi ancaman yang lebih buruk menimpa golongan tersebut. Situasi tersebut karenabentuk perlawanan secara

terbuka pada masyarakat petani kelas bawah akan menjadi suatu bentuk perlawanan yang salah tempat. Ancaman-ancaman yang akan dialami oleh masyarakat petani kelas bawah yang melakukan perlawanan terbuka terhadap elit petani adalah para golongan elit petani akan melakukan segala cara agar para buruhnya tidak membangkang kebijakan yang sudah diterapkan (Scott, 2000, hlm. 40).

Jika dikaitkan dengan permasalahan pembuat petasan di desa ini, maka hubungan patron klien tersebut juga terdapat di masyarakat. Kepolisian sebagai aparat Negara yang bertugas melindungi keamanan dan ketertiban masyarakat, menjadi patron para pembuat petasan dalam kehidupan sehari-hari. Para pembuat petasan ini juga membutuhkan polisi untuk dapat menjamin kehidupannya dari keamanan dan ketertiban. Sebagai contoh kecil adalah patroli keliling yang selalu diadakan kepolisian karena menjalankan tugas tersebut.

Lebih lanjut, konsekuensi yang di dapat dari pembuat petasan saat melakukan usaha perlawanan agresif dan terbuka, akan mengancam keberadaan mereka. Kehidupan sehari-hari pembuat petasan tentunya selalu dipantau oleh kepolisian. Kondisi tersebut membuat mereka akan terbatas gerak-geriknya.

Perlawanan Sembunyi-Sembunyi Sebagai Bentuk Perlawanan Yang Ideal Untuk Pembuat Petasan

Dalam upaya menghalang-halangi ini, ada banyak cara yang dilakukan oleh para pembuat petasan. Seperti contohnya adalah mereka melakukannya dengan cara saling memberikan informasi yang tidak benar atau bersikap diam saat pihak kepolisian melakukan razia.

Jika pada perspektif Scott, maka upaya menghalang-halangi ini lebih kepada upaya menghalang-halangi masuknya mesin produksi. Mesin produksi ini digunakan untuk memanen hasil pertanian. Dengan penggunaan teknologi tersebut akan mengancam sumber kehidupan petani miskin karena akan mengurangi upah yang didapatkannya (Scott, 2000, hlm. 329-330). Sehingga dari perspektif inilah, analog dengan kondisi yang dilakukan oleh para pembuat petasan dalam melakukan upaya menghalang-halangi polisi. Saat melakukan razia, mereka mencegahnya dengan cara-cara seperti menyembunyian identitas dan berpura-pura tidak tahu.

Upaya menghalang-halangi lainnya juga dilakukan tidak sekedar saling menutupi identitas para pembuat petasan. Upaya menghalang-halangi lainnya adalah dengan menebarkan paku di jalan menuju akses desa yang dilakukan oleh para pembuat petasan. Tujuan dilakukannya ini adalah untuk menghalang-halangi masuknya kepolisian karena kendaraan yang terkena paku akan bocor.

Dengan bentuk perlawanan semacam ini, semakin memperkuat analisis yang analog dengan pendapat Scott mengenai upaya menghalang-halangi masuknya mesin produksi pertanian (Scott, 2000, hlm. 329). Analogi tersebut adalah relevan dengan kondisi perlawanan untuk menghalang-halangi kedatangan polisi saat akan melaksanakan razia.

Akan tetapi, dengan upaya penebaran paku tersebut juga relevan dengan perspektif Scott mengenai upaya menghalang-halangi sampai dengan proses sabotase. Pada pembahasan sebelumnya tentang upaya menghalang-halangi petugas kepolisian dengan menebarkan paku merupakan upaya fisik yang tidak terlihat. Situasi tersebut menurut Scott juga dapat dilihat sebagai bentuk upaya sabotase. Dalam proses sabotase yang menggunakan perspektif Scott, melihat kondisi ini sebagai bentuk pencurian yang tidak biasa (Scott, 2000, hlm. 330).

Cara penebaran paku untuk merusak ban mobil polisi, serta waktu sabotase yang dilaksanakan pada malam hari, relevan dengan perlawanan sabotase yang dikemukakan oleh Scott. Menurut Scott, cara sabotase ini adalah cara perlawanan dengan pencurian yang tidak biasa. Dirinya melihat adanya pengrusakan-pengrusakan komponen mesin produksi seperti aki dikeluarkan dari mesin dan dilempar ke kolam irigasi atau komponen vital lainnya seperti karburator dan filter air yang dihancurkan (Scott, 2000, hlm. 330).

Dalam upaya perlawanan lainnya, masyarakat petani kelas bawah melakukannya dengan upaya menghilangkan jejak. Sebenarnya dalam perspektif Scott, upaya menghilangkan jejak ini ada pada bentuk saling memberi informasi berupa gosip jahat atau melakukan upaya perusakan nama baik elit petani. Sehingga upaya tersebut sebagai bentuk tindakankolektif perlawanan yang berupa pemberian kabar angin entah itu tidak tahu asal usulnya. Dengan bentuk semacam ini, merupakan suatu bentuk perlawanan simbolis murni dan tidak ada jejak asal usul pembuat kabar angin (Scott, 2000, hlm. 372).

Dengan pernyataan pada situasi yang dianalisis oleh Scott, kondisi tersebut dianalogikan oleh peneliti dengan upaya menghilangkan jejak petasan yang dilakukan oleh para pembuatnya di desa tersebut. Pada analisis yang pertama ini, upaya menghilangkan jejak tersebut adalah dengan melakukan proses pembuatan petasan yang jauh dari kerumunan penduduk.

Para pembuat petasan sekarang melakukan kegiatannya di tempat-tempat yang jauh dari keramaian. Tempat-tempat seperti kebun atau tengah-tengah sawah menjadi lokasi para pembuat petasan pada masyarakat desa tersebut. Situasi ini dilakukan karena menghindari resiko tertangkapnya pembuat petasan tersebut oleh kepolisian.

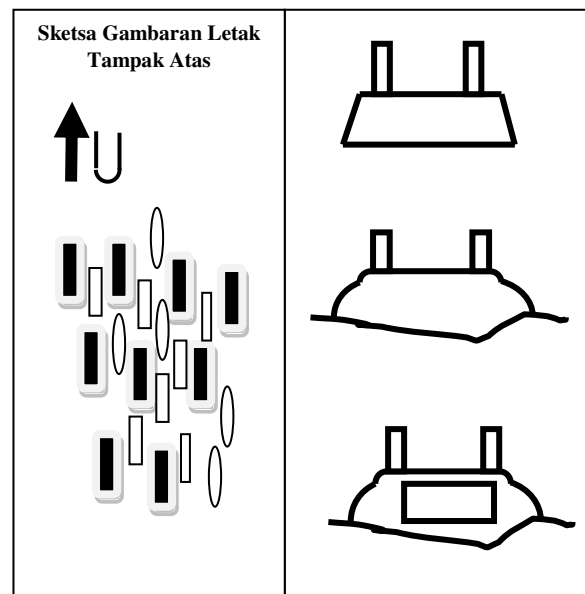
Kemudian masyarakat desa yang membuat petasan juga sudah saling mengetahui cara-cara kolektif agar petasan aman dari razia kepolisian. Mereka melakukan penyembunyian petasan ada di sawah, selokan, sungai, kebun, atau ke

dalam area pemakaman. Sehingga ada upaya untuk bekerja sama dalam proses menyembunyikan petasan agar dapat berhasil mengelabui polisi yang sedang melakukan razia.

Akan tetapi, ada temuan menarik tentang cara mereka menyembunyikan petasan. Ada suatu strategi yang mereka lakukan untuk menyembunyikan petasan di area pemakaman. Informan menjelaskan tentang sebuah proses menyembunyikan petasan tersebut dengan cara mengubur petasan-petasan di tempat pemakaman desa. Tentunya situasi tersebut harus memerlukan suatu kerjasama yang kuat antar pembuat petasan.

Kondisi ini relevan dengan pendapat Scott mengenai perlawanan secara sembunyi-sembunyi memang tidak memerlukan keorganisasian yang cukup matang. Tetapi dengan cara melakukan komunikasi secara rutin, akan menciptakan suatu tindakan kolektif dalam melakukan perlawanan pada masyarakat petani kelas bawah (Scott, 2000, hlm. 52). Mereka melakukan strategi-strategi untuk menyembunyikan petasan-petasan tersebut dilakukan dengan meletakkannya di dalam area tanah pemakaman. Celah-celah tanah yang ada digunakan untuk membuat makam menyerupai makam asli.

Lebih lanjut, cara ini salah satu yang paling efektif untuk menghilangkan barang bukti petasan yang sedang dirazia oleh kepolisian. Sehingga tidak akan nampak, upaya mereka sedang menyembunyikan barang-barang petasan. Dalam ilustrasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Ilustrasi Petasan Yang Diletakkan ke Dalam Makam

Dari gambar di atas, menunjukkan kerapian sebuah upaya menghilangkan jejak (petasan) yang dilakukan oleh pembuatnya bersama masyarakat. Pada bentuk gambar makam yang terdapat kotak di dalamnya adalah makam yang berisi petasan. Kemudian petasan ini diletakkan di sela-sela makam yang sebenarnya. Upaya ini tentunya membutuhkan suatu pemikiran yang sangat cerdas untuk mengelabui polisi.

Salah satu indikator yang relevan dengan pernyataan tersebut adalah bentuk perlawanan secara kolektif ini hanya membutuhkan koordinasi melalui komunikasi dan kesepakatan bersama (Scott, 2000, hlm. 43-52). Kemudian situasi ini juga diperkuat oleh pola resiprositas pada ranah sosial mereka yang membuat peristiwa ini terjadi.

Upaya perlawanan yang mendapat perhatian peneliti selanjutnya adalah dengan cara pemboikotan. Perlawanan semacam ini merupakan salah satu bentuk yang dianalisis Scott. Pemboikotan sebagai upaya untuk melakukan perlawanan adalah proses dimana para istri-istri buruh tani melakukan upaya gerakan untuk menolak diperlukannya kembali para tenaga suaminya. Jika terjadi masalah pada mesin produksi yang dimiliki elit petani, maka para petani kelas bawah maupun petani penyewa tidak akan bersedia menggarap lahan pertanian elit petani (Scott, 2000, hlm. 332-333). Dengan melihat aspek teroris perlawanan pemboikotan oleh Scott, membawa pada analogi peneliti untuk meletakkan dasar analisis pada kondisi yang ada di lokasi penelitian.

Dalam upaya pemboikotan ini, lebih kepada sikap anti mendukung pemerintah yang tidak berpihak kepada masyarakat, khususnya para pembuat petasan di desa tersebut. Mulai dari pemboikotan tingkat penguasa tertinggi, dalam hal ini pemerintah daerah sampai kepada upaya pemboikotan yang disertai penggunjangan yang dilakukan para pembuat petasan pada tataran tingkat pemerintahan desa.

Upaya perlawanan dengan cara pemboikotan semacam ini lebih kepada penolakan untuk tidak memilih calon kepala desa yang melakukan upaya membantu kepolisian membocorkan identitas pembuat petasan. Akan tetapi dari proses pemboikotan tersebut, juga ada upaya dari warga agar membenci salah satu pihak yang memang kondisi tersebut benar-benar terjadi.

Jika melihat situasi yang ada pada permasalahan, hal ini relevan dengan pernyataan Scott mengenai upaya tindakan kolektif dengan melakukan penggunjangan atau perusakan nama baik atas ketidaksukaan golongan petani kelas bawah terhadap elit petani (Scott, 2000, hlm. 372). Akan tetapi, analogi perspektif tersebut dianalisis peneliti dengan melihat adanya sikap antipati warga terhadap para perangkat desa kalau memang terbukti melakukan upaya untuk membantu polisi dalam melakukan aksi penangkapan.

Kemudian ada upaya lainnya yang dilakukan oleh informan untuk perlawanan pemboikotan ini. Pada saat upaya ini dilakukan, dirinya seperti berusaha melakukan perlawanan dengan caranya sendiri dengan melakukan kecurangan pada proses pemilihan kepala daerah. Mereka seperti memiliki upaya tindakan kolektif untuk sepakat memilih salah satu calon bupati kalau bersedia menuntaskan permasalahan yang selalu mengancam para pembuat petasan di desa tersebut.

Kondisi tersebut relevan dengan perlawanan pemboikotan yang dikemukakan oleh Scott. Dirinya menyatakan pemboikotandilakukan atas dasar ketidakpuasan terhadap mekanisme produksi pertanian menggunakan mesin. Penggunaan teknologi pertanian akan mengancam sumber kehidupan petani. Kondisi tersebut terjadi karena akan mengurangi jatah upah yang dihasilkan oleh tenaga buruh yang bekerja pada elit petani. Sehingga mereka menolak untuk membantu para elit petani kalau terjadi kerusakan pada mesin produksi (Scott, 2000, hlm. 332-333).

Pola Resiprositas : Kolektifitas Masyarakat Untuk Bekerja Sama Dengan Para Pembuat Petasan Dalam Melakukan Perlawanan

Dari keseluruhan analisis hasil penelitian ini, penulis melihat adanya pola resiprositas yang sudah terbangun antara masyarakat dengan para pembuat petasan. Bentuk resiprositas tersebut yaitu (1) adanya upaya kolektif untuk menghalang-halangi aparat Negara saat melakukan razia. Mereka melakukan upaya tersebut dengan berpura-pura tidak tahu. Sehingga sangat menyulitkan aparat Negara untuk menangkap para pembuat petasan yang dimaksud. (2) Mereka juga melakukan tindakan kolektif dengan membantu penyembunyian petasan di area-area tertentu. Terutama saat strategi mereka menyembunyikan petasan ke dalam area pemakaman desa. (3) melakukan tindakan kolektif untuk membantu menghalang-halangi aparat Negara dengan menebarkan paku di jalan menuju akses desa. Sehingga dianggap akan sedikit membantu untuk mengulur-ulur waktu kepolisian untuk sampai di tempat lokasi kejadian.

Dengan melihat pola resiprositas ini, tentunya memiliki asumsi yang sama dengan penulis. Jika menurut Scott (Scott, 1983, hlm. 310), pola resiprositas ini hanya karena kondisi perekonomian yang sama, maka berbeda dengan hasil yang didapat penulis terhadap kasus petasan ini. Penulis melihat sebuah pola resiprositas ini memang didasari pada kesamaan nasib ekonomi para buruh tani.

Akan tetapi pola tersebut juga dapat terlihat pada situasi kasus kegiatan petasan ini yang tidak hanya unsur ekonomi belaka. Melainkan pola resiprositas ini terjadi karena di dalam struktur masyarakat desa tersebut yang masih bersifat

homogen. Sifat ini terjadi pada masyarakat pedesaan karena terdapat solidaritas yang masih terjaga dengan baik.

D. SIMPULAN

Penelitian tentang tindakan kolektif perlawanan pembuat petasan terhadap aturan hukum ini memiliki beberapa temuan sesuai dengan hasil analisis data. Para pembuat petasan ini pada dasarnya melakukan perlawanan secara kolektif karena berupaya untuk menjaga agar kegiatan ini tetap bisa dilakukan.

Tindakan kolektif perlawanan tersebut terjadi akibat dari pola resiprositas masyarakat desa tersebut. Perlawanan ini tidak hanya dilakukan oleh para pembuat petasan saja. Akan tetapi masyarakat desa tersebut mayoritas juga melakukan kolektifitas untuk membantu menjaga eksistensi kegiatan membuat petasan.

Hasil yang didapat adalah perlawanan dilakukan dengan upaya menghalang-halangi kepolisian dengan berpura-pura tidak tahu pelaku-pelaku yang dimaksud oleh polisi. Kemudian upaya menghalang-halangi lainnya dengan cara melakukan upaya penebaran paku di sepanjang jalan akses masuk desa saat akan ada razia dari pihak kepolisian.

Lebih lanjut, adanya upaya perlawanan merujuk pada bentuk perlawanan yang bersifat sabotase. Kondisi ini ada hubungannya dengan proses upaya menghalang-halangi polisi. Situasi yang didapat penulis dari kasus tersebut adalah melakukan pengrusakan mobil operasional polisi secara diam-diam dengan menebarkan paku di jalan menuju akses desa.

Kemudian Upaya-upaya perlawanan lainnya adalah menyembunyikan petasan. Model perlawanan semacam ini banyak yang dilakukan oleh para pembuat petasan di lokasi penelitian. Cara-cara tersebut adalah menyembunyikan petasan di berbagai lokasi seperti sawah, selokan, sungai, atau tempat pemakaman. Upaya tersebut juga tidak hanya dilakukan dengan menyembunyikan petasannya saja. Akan tetapi, mereka juga berupaya untuk saling bekerja sama menyembunyikan identitas pembuat petasan yang sedang dicari-cari oleh kepolisian.

Upaya selanjutnya adalah pemboikotan. Upaya ini memang lebih bersifat politis. Dalam upaya pemboikotan tersebut, para pembuat petasan juga melakukan upaya kegagalan pemilihan umum kepala desa maupun kepala daerah. Cara-cara seperti melakukan pencoblosan semua calon di Tempat Pemungutan Suara (TPS), ataupun upaya kolektif dengan tidak ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum, khususnya kepala daerah.

Akan tetapi, dari keseluruhan model perlawanan ini, peneliti juga mencermati adanya upaya perlawanan secara terbuka yang dilakukan oleh para pembuat petasan. Meskipun di dalam penelitian ini menggunakan model

perlawanan Scott, bukan berarti para pembuat petasan ini juga tidak melakukan upaya perlawanan terbuka. Sehingga berangkat dari telaah kritis ini, teori yang dibangun Scott justru dianggap penulis sangat statis.

Lebih lanjut, pendapat penulis karena masyarakat di dalam kehidupan sosialnya bersifat dinamis. Sifat sosial semacam inilah pasti akan menimbulkan berbagai macam kondisi realitas sosial yang ada. Saat masyarakat sedang berselisih atau melakukan perlawanan, telaah teoritis Scott juga tidak akan berguna bila perlawanan agresif dan terbuka menjadi pilihan pembuat petasan yang ada di lokasi penelitian. Keadaan terpaksa untuk melakukan perlawanan ini akibat dari tujuan bersama tersebut tidak sesuai dengan keadilan. Sehingga mereka juga bisa melakukan perlawanan terhadap kepolisian secara sporadis pada saat-saat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

———. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Data Kasus Penangkapan Petasan Tahun 2009 – 2013. *Data Kasus Penangkapan Petasan Satuan Reskrim Kepolisian Resort Jombang*. 24 Maret 2014. Dokumen Kepolisian Negara Republik Indonesia Resort Jombang. Jombang

Data Profil Desa Berdasarkan Mata Pencarian. *Data Profil Desa Kampung Petasan Jombang*. 17 Maret 2014. Jombang

Efendi, S. (2012). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES

Effendi, T.N. (1995). *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Faisol A. dan Surya. (2014). *Ratusan Brimob Serbu Kampung Petasan di Diwek Jombang*. Tribunnews. Jombang
<http://www.tribunnews.com/regional/2014/08/05/ratusan-brimob-serbu-kampung-petasan-di-diwek-jombang>. 30 Agustus 2014 (20.15)

Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi Manado. (2014). *Undang-Undang Darurat Nomor 12 Tahun 1951*.

http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_drt_1951.htm . 18 Januari 2014 (17.08)

Moezdakir, D. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif : Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Moleong, J.L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Nasution, S. (2007). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara

Scott, J.C. (1983). *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES

_____. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Silvia, A. (2011). *Analisis Teori Strukturalisme Konstruktivis Pierre Bourdieu Dalam Perlawanan Kelompok Musik Efek Rumah Kaca Terhadap Arus Utama (Mainstream) : Lirik Lagu, Industri, dan Negara*. Jakarta : Universitas Indonesia <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20296929-S-Silvia.pdf> . 25 Oktober 2014 (00.12)

Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metoda Teknik*. Bandung : Tarsito

Vanni, F. (2014). *Agriculture and Public Goods : The Role of Collective Action*. XV. 150 p. 26 illus. 14 illus.
http://www.springer.com/cda/content/document/cda_downloaddocument/9789400774568-c1.pdf?SGWID=0-0-45-1418610-p175348471.
30 Oktober 2014 (00.30)

Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

RIWAYAT SINGKAT PENULIS

ISA FATONI HIDAYAT, terlahir dari keluarga yang kental dengan pendidikan kemiliteran, tidak mempengaruhi niatnya untuk meneruskan garis kemiliteran tersebut seperti orang tuanya. Penulis kelahiran Jombang, 5 Oktober 1991 ini lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Brawijaya Malang dengan mengambil jurusan Sosiologi pada tahun 2010.

Riwayat pendidikannya bermula saat masuk Taman Kanak-Kanak Kemala Bayangkari Polres Jombang pada tahun 1996. Kemudian melanjutkan pendidikan dasarnya pada tahun 1998 di SDN Kepanjen 2 Jombang. Setelah lulus dari pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di SMPN 2 Jombang pada tahun 2004. Kemudian setelah menamatkan pendidikan menengah pertamanya di sekolah tersebut, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Jombang pada tahun 2007. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Brawijaya Malang dengan mengambil jurusan sosiologi dan lulus pada tahun 2014.

Penulisan jurnal dengan judul “Tindakan Kolektif Perlawanan Pembuat Petasan Terhadap Aturan Hukum Pada Kampung Petasan di Kabupaten Jombang” ini memang difokuskan pada kajian perlawanannya. Akan tetapi dengan mengacu laporan skripsi yang telah dibuatnya, penulis berencana untuk menghasilkan jurnal-jurnal ilmiah yang masih memiliki sub bagian pembahasan mengenai kasus petasan di lokasi penelitian. Sehingga diharapkan dapat memperluas kajian kasus petasan tersebut untuk manfaat akademisi khususnya kajian di bidang sosiologi.

Pengalaman riset sosial banyak dikaji saat masih menjalani proses perkuliahan. Pengalaman riset sosial tersebut adalah :

2011 - Anggota Kelompok Peneliti Film Dokumenter

“Rivalitas Bonek Aremania”

2011 - Anggota Kelompok Peneliti

“Pergeseran Pemaknaan Tradisi dalam Grebek Suro di Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar”

2011 - Anggota Kelompok Peneliti

- “Pola Hubungan Antar Suku Bangsa di Desa
Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar”
- 2013 - Anggota Kelompok Peneliti
“Eksistensi Masyarakat Terhadap Ketahanan Pangan di Desa
Sumberejo, Kota Batu”
- 2013 - Anggota Kelompok Peneliti
“Konflik Pembangunan The Rayja Resort di Desa Bulukerto,
Kecamatan Bumiaji, Kota Batu”
- 2013 - Anggota Kelompok Peneliti
“Mengkaji AMDAL Berdirinya Pembangunan PT Semen Holcim
di Kabupaten Tuban”
- 2013 - Anggota Kelompok Peneliti Film Dokumenter
“Budaya Populer Kebiasaan Merokok Mahasiswa di Kampus
Brawijaya”
- 2013 - Anggota Kelompok Peneliti
“Peran Masyarakat Desa Temas, Kota Batu Dalam Mewujudkan
Pemerintahan *Good Governance* Berbasis Desa Wisata
Petik Sayur dan Homestay”
- 2013 - Anggota Tim KKN
“Program Pemberdayaan Potensi Ibu Rumah Tangga Miskin Melalui
Pembentukan Kelompok Usaha Kecil Kripik Kocok dan Puding Jagung
yang Berbasis Hasil Produksi Lokal Di Dusun Gomang Kecamatan
Singgahan Kabupaten Tuban”

Email :isa.f.hidayat@gmail.com

Phone : 085708888304

**FORM PENGESAHAN JURNAL MAHASISWA
JURUSAN SOSIOLOGI-FISIP
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Nama : ISA FATONI HIDAYAT
NIM : 105120100111025
Judul : TINDAKAN KOLEKTIF PERLAWANAN PEMBUAT
 PETASAN TERHADAP ATURAN HUKUM DI KAMPUNG PETASAN
Tanggal Ujian Skripsi : 15 OKTOBER 2014

Jurnal tersebut telah melalui proses bimbingan dan telah mendapatkan persetujuan dari pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing Skripsi II



(LUTFI AMIRUDDIN, M.Sc.)
NIP.

Malang, 3 ~~DESEMBER~~ 2014

Dosen Pembimbing Skripsi I



(IWAN NURHADI, M.Sc.)
NIP. 19760713 200501 1 002

**FORM PENGESAHAN JURNAL MAHASISWA
JURUSAN SOSIOLOGI-FISIP
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Nama : ISA FATONI HIDAYAT
NIM : 105120100111025
Judul : TINDAKAN KOLEKTIF PERLAWANAN PEMBUAT
 PETASAN TERHADAP ATURAN HUKUM DI KAMPUNG PETASAN
Tanggal Ujian Skripsi : 15 OKTOBER 2014

Jurnal tersebut telah melalui proses bimbingan dan telah mendapatkan persetujuan dari pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing Skripsi II



(LUTFI AMIRUDDIN, M.Sc.)
NIP.

Malang, 3 DESEMBER 2014

Dosen Pembimbing Skripsi I



(IWAN NURHADI, M.Sc.)
NIP. 19760713 200501 1 002